

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu strategi yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam mencetak calon wirausahawan adalah melalui penyelenggaraan kegiatan kewirausahaan di lingkungan kampus serta pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Penguasaan hard skill dan soft skill dalam bidang kewirausahaan diharapkan mampu melahirkan wirausaha muda yang memiliki ketangguhan. Pendidikan kewirausahaan berperan sebagai instrumen dalam menciptakan atmosfer akademik yang mendukung proses pembentukan karakter mahasiswa maupun lulusan perguruan tinggi. Sementara itu, dukungan dari pemerintah melalui Belmawa Kemdikbud dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa diimplementasikan melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKM-K).¹

Minyak goreng termasuk dalam kelompok kebutuhan pokok utama, sejajar dengan beras, gula, teh, dan bahan pokok lainnya. Di Indonesia, rata-rata konsumsi minyak goreng per kapita setiap bulan mencapai 1,02 liter. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat perlu

¹ Dyah Panuntun Utami and others, '*Penguatan Minat Wirausaha Mahasiswa Melalui Pendampingan Penyusunan Proposal Program Kreativitas Mahasiswa- Kewirausahaan Pada Mahasiswa Program Studi Agribisnis*', 6 (2022), pp. 936–42.

mengeluarkan biaya sekitar Rp16.812 per kapita per bulan. Jumlah ini merepresentasikan sekitar 6,338% dari total pengeluaran masyarakat untuk konsumsi makanan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, minyak goreng menempati posisi lima besar komoditas dengan pengeluaran tertinggi. Fakta ini menegaskan bahwa minyak goreng merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

Salah satu limbah rumah tangga yang hampir selalu dihasilkan setiap harinya adalah minyak goreng bekas pakai, dikenal juga dengan istilah used cooking oil (UCO) atau jelantah. Minyak jelantah merujuk pada minyak goreng yang telah digunakan berulang kali untuk menggoreng makanan. Di kalangan masyarakat, makanan yang digoreng lebih digemari daripada makanan yang direbus, sehingga konsumsi minyak goreng pun meningkat dan menghasilkan limbah jelantah dalam jumlah besar.

Minyak jelantah merupakan salah satu jenis limbah yang umum dihasilkan oleh setiap rumah tangga, mengingat minyak goreng menjadi komponen esensial dalam kegiatan memasak sehari-hari. Potensi limbah minyak goreng bekas pakai (Used Cooking Oil/UCO) yang dihasilkan oleh rumah tangga dan pelaku usaha mikro di Indonesia sangat signifikan,

² Nurul Jannah and Yuniar La Daiba, 'Analisis Perbandingan Kualitas Minyak Goreng Berdasarkan Parameter Asam Lemak Bebas', *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 7.01 (2024), pp. 16–21

diperkirakan mencapai kurang lebih 13 juta ton atau sekitar 16,2 miliar liter. Kota-kota besar di wilayah Jawa dan Bali memberikan kontribusi sebesar kurang lebih 207.170,65 kiloliter (KL) per tahun, sementara wilayah Yogyakarta menyumbang sekitar 3.000 KL. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga dan pelaku usaha kuliner berskala kecil di berbagai daerah.³

Pengolahan minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai tambah merupakan salah satu upaya strategis untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan nilai ekonomis dari limbah tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh peluang tambahan untuk meningkatkan pendapatan. Minyak jelantah yang dihasilkan di rumah sebaiknya tidak langsung dibuang, karena masih dapat dimanfaatkan kembali, salah satunya dengan diolah menjadi produk seperti lilin aromaterapi. Inisiatif ini juga berpotensi mendukung pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Lilin aromaterapi merupakan lilin versi modifikasi yang mengandung minyak aromaterapi yang konon dapat memberikan aroma menenangkan dan mengurangi stres. Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aroma juga

³ Setiawan, Agus Nugroho Wijayanti, Septi Nur Haresmita, Perdana Priya Nazhifah, Sherin Nawang Nauroht, '*Pengelolaan Limbah Minyak Goreng Agar Aman Dan Bermanfaat*', 8.2 (2024), pp. 1–4.

merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan minyak goreng secara berulang-ulang.⁴

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu yang membahas perilaku ekonomi manusia dengan dasar hukum-hukum Islam dan berlandaskan prinsip tauhid sebagaimana tertuang dalam rukun iman dan rukun Islam. Sistem ekonomi Islam didasari oleh empat prinsip utama, yaitu:⁵

- a. *Tauhid*; Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam ekonomi Islam, karena seluruh prinsip lainnya bermuara pada keyakinan bahwa segala hal berasal dari dan akan kembali kepada Allah SWT. Tauhid menjadi sumber nilai untuk seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
- b. Keadilan dan keseimbangan; Prinsip ini mendorong terciptanya kebijakan ekonomi yang adil dan merata demi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Keseimbangan di sini mencakup keselarasan antara pendapatan dan pengeluaran, pertumbuhan dan distribusi, serta hubungan antara golongan mampu dan tidak mampu.
- c. Kebebasan berkehendak ;Islam memberikan manusia kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, namun

⁴ Desa Klurak and others, 'Pengolahan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi', 2.5 (2024), pp. 99–104.

⁵ Muhamad Turmudi, 'Perspektif Ekonomi Islam Pada Pengolahan Limbah Plastik', *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12 (2018), pp. 130–52.

kebebasan tersebut harus tetap sejalan dengan prinsip tauhid dan keadilan.

- d. Tanggung jawab;Setiap individu yang memperoleh pekerjaan atau mengelola kekayaan tetap memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

Dalam produksi, ekonomi Islam memandangnya sebagai aktivitas manusia dalam menciptakan nilai tambah terhadap sumber daya alam. Hal ini bukan hanya mencakup penciptaan barang baru, tetapi juga mengubah benda menjadi lebih bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

B. Tujuan Program

Tujuan dibuatnya pengelolaan limbah minyak jelantah menjadi produk lilin aroma terapi :

1. Untuk mencegah pencemaran
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan membuka peluang usaha baru.
3. Melatih jiwa kewirausahaan
4. Sebagai syarat pemenuhan tugas akhir

C. Manfaat Program

Manfaat dari pelaksanaan pengembangan produksi pengolahan buah bligo adalah :

1. Melakukan inovasi dalam metode pengolahan minyak jelantah;
2. Meningkatkan harga jual dan target pasar;

3. Membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar;
4. Meningkatkan ekonomi lokal;
5. Mendapatkan laba/keuntungan

D. Luaran yang Diharapkan

Minyak jelantah merupakan salah satu jenis limbah yang umum dihasilkan oleh setiap rumah tangga, mengingat minyak goreng menjadi komponen esensial dalam kegiatan memasak sehari-hari. Potensi limbah minyak goreng bekas pakai (Used Cooking Oil/UCO) yang dihasilkan oleh rumah tangga dan pelaku usaha mikro di Indonesia sangat signifikan, diperkirakan mencapai kurang lebih 13 juta ton atau sekitar 16,2 miliar liter. Kota-kota besar di wilayah Jawa dan Bali memberikan kontribusi sebesar kurang lebih 207.170,65 kiloliter (KL) per tahun, sementara wilayah Yogyakarta menyumbang sekitar 3.000 KL. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga dan pelaku usaha kuliner berskala kecil di berbagai daerah. Pengolahan minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai tambah merupakan salah satu upaya strategis untuk mengurangi pencemaran lingkungan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemanfaatan minyak jelantah tidak sebatas pada pembuatan lilin aromaterapi saja. Minyak yang selama ini dibuang dan dianggap tidak bermanfaat sebenarnya memiliki nilai ekonomi tinggi bila dikelola dengan baik. Salah satu solusi nyata untuk mengurangi dampak buruk

limbah ini adalah dengan mengolahnya menjadi produk yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memiliki nilai jual, seperti sabun ramah lingkungan, lilin aromaterapi, serta biodiesel.

Mengolah minyak jelantah menjadi produk-produk fungsional merupakan langkah konkret dalam mengurangi pencemaran lingkungan, khususnya pada tanah dan saluran air. Pengelolaan limbah ini menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan yang bisa dimulai dari rumah tangga. Selain mendukung pengurangan limbah, kegiatan ini juga berpotensi dikembangkan menjadi peluang usaha yang menjanjikan bila dilakukan secara inovatif dan berkelanjutan,

Pemanfaatan minyak jelantah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai urgensi pengelolaan limbah yang berlandaskan pada prinsip ekonomi sirkular. Dalam kerangka ekonomi sirkular, limbah tidak lagi dipandang sebagai titik akhir dari aktivitas konsumsi, melainkan sebagai titik awal dari siklus produksi yang berkelanjutan. Pelibatan masyarakat dalam proses daur ulang minyak jelantah tidak hanya menghasilkan produk yang ramah lingkungan, tetapi juga menumbuhkan paradigma baru yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.